

# **TESIS**

**PERBEDAAN PROBABILITAS PARTISIPASI BEKERJA DAN  
DETERMINAN TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI  
PENDIDIKAN DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2020**

***DIFFERENCES IN THE PROBABILITY OF EMPLOYMENT  
PARTICIPATION AND DETERMINANTS OF RETURN ON  
EDUCATION INVESTMENT IN SOUTH SULAWESI 2020***

**SRIREZEKY HANAWIYA PRATIWI  
A052201012**



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBER DAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

# **TESIS**

## **PERBEDAAN PROBABILITAS PARTISIPASI BEKERJA DAN DETERMINAN TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN DI SULAWESI SELATAN TAHUN 2020**

### ***DIFFERENCES IN THE PROBABILITY OF EMPLOYMENT PARTICIPATION AND DETERMINANTS OF RETURN ON EDUCATION INVESTMENT IN SOUTH SULAWESI 2020***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**SRIREZEKY HANAWIYA PRATIWI**

**A052201012**



kepada

**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SUMBERDAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2022**

TESIS

PERBEDAAN PROBABILITAS PARTISIPASI BEKERJA DAN DETERMINAN  
TINGKAT PENGEMBALIAN INVESTASI PENDIDIKAN DI SULAWESI  
SELATAN TAHUN 2020

disusun dan diajukan oleh

**SRIREZEKY HANAWIYA PRATIWI**

**A052201012**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister, Program Studi Ekonomi Sumberdaya, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

pada tanggal **28 Juli 2022**

dan dinyatakan memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM  
NIP. 196401061988032001



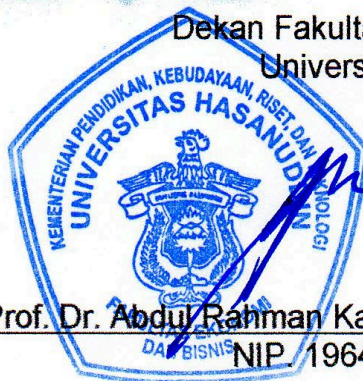
Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si.  
NIP. 196502251993031002

Ketua Program Studi  
Ekonomi Sumberdaya

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM  
NIP. 196401061988032001



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si., CIPM, CWM, CRA., CRP  
NIP. 196402051988101001



Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Srirezky Hanawiya Pratiwi  
NIM : A052201012  
Program Studi : Ekonomi Sumber Daya

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**“Perbedaan Probabilitas Partisipasi Bekerja dan Determinan Tingkat  
Pengembalian Investasi Pendidikan  
di Sulawesi Selatan Tahun 2020”**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003 pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Srirezky Hanawiya Pratiwi

## PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir /tesis ini. Penyusunan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dukungan secara moril dan materiil dari berbagai pihak selama masa perkuliahan hingga pada penyusunan tugas akhir, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM® sebagai pembimbing I sekaligus Kepala Program Studi Magister Ekonomi Sumber Daya serta Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si., sebagai pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
- 2) Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, MA., Bapak Dr. Sabir, SE., M.Si., dan Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., sebagai tim penguji yang sudah memberikan saran dan arahan dalam melengkapi tesis ini.
- 3) Kepala Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan, dan Kepala Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik BPS Prov Sulsel yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.

- 4) Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah menjadi sponsor dalam melanjutkan pendidikan.
- 5) Suami dan anak tercinta, orang tua, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan penulis untuk mendapatkan apa yang terbaik yang diharapkan, serta senantiasa memberi semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan studinya.
- 6) Semua pihak yang telah membantu selama penulis menjalani perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian penulis berharap tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Makassar, 28 Juli 2022

Srirezeky Hanawiya Pratiwi

## ABSTRAK

**SRIREZEKY HANAWIYA PRATIWI.** *Perbedaan Probabilitas Partisipasi Bekerja dan Determinan Tingkat Pengembalian Perbedaan Investasi Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2020* (dibimbing oleh Fatmawati dan Muhammad Jibril Tajibu).

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan probabilitas partisipasi bekerja, tingkat upah serta tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sulawesi selatan tahun 2020. Data yang digunakan adalah data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan ialah metode heckman dua tahap berdasarkan fungsi upah Mincer. Metode Heckman terdiri dari regresi probit dan OLS. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa perbedaan partisipasi penduduk usia kerja yang berstatus bekerja dengan mendapatkan upah secara signifikan terjadi berdasarkan variabel umur, umur kuadrat, jenis kelamin, status perkawinan, keberadaan balita, tingkat pendidikan dan daerah tempat tinggal, sedangkan tidak ada perbedaan secara signifikan terhadap partisipasi penduduk usia kerja yang berstatus bekerja dengan mendapatkan upah berdasarkan variabel keberadaan lansia. Selain itu, perbedaan tingkat upah secara signifikan terjadi berdasarkan seluruh variabel kecuali variabel lapangan usaha. Semakin tinggi pendidikan penduduk usia kerja, maka akan meningkatkan tingkat pengembalian investasi pendidikan. Oleh karena itu, selain meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, pemerintah perlu menjalankan program yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan khususnya di tingkat perguruan tinggi mengingat besarnya tingkat pengembalian pendidikan yang diterima.

Kata Kunci: Partisipasi bekerja, Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Sakernas, Heckman Dua Tahap, Upah Mincer.



## ABSTRACT

**SRIREZEKY HANAWIYA PRATIWI. Differences in the Probability of Employment Participation and Determinants of Return on Education Investment in South Sulawesi in 2020** (supervised by Fatmawati and Muhammad Jibril Tajibu)

This study aims to determine differences in the probability of work participation, wage rates, and the rate of return on education investment in South Sulawesi in 2020. The data used are National Labor Force Survey (Sakernas) data obtained from Statistics Center Bureau (BPS). The method used is the two-step Heckman method based on Mincer wage function. The Heckman method consists of probit regression and OLS. Based on the results of this study, it is known that the difference in the participation of the working-age population with working status and earning wages significantly occurs based on the variables of age, age squared, gender, marital status, presence of children under five, education level, and the area of residence. Meanwhile, there is no significant difference between the participation of the working age population with working status and getting wages based on the variable presence of the elderly. In addition, significant differences in wage levels occur based on all variables except the business field variable. The higher the education of the working-age population, the higher the return on education investment. Therefore, in addition to increasing public awareness of the importance of education, the government needs to run programs that aim to increase public participation in education, especially at the tertiary level considering the high rate of return on education received.

Keywords: work participation, Return on Investment in education, Sakernas, two step Heckman, Mincer wages.





# DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1.6. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	10
2.1.1. Teori Modal Manusia.....	10
2.1.2. Keputusan dalam Berinvestasi Pendidikan.....	12
2.1.3. Teori <i>Return to Education</i> .....	15
2.1.4. Pendapatan.....	16
2.1.5. Fungsi Pendapatan Mincer .....	18
2.1.6. Pendidikan .....	21
2.1.7. Jenis Kelamin.....	24
2.1.8. Wilayah Tempat Tinggal.....	27
2.1.9. Pengalaman Kerja.....	28
2.1.10. Status Pekerjaan .....	30
2.1.11. Lapangan Usaha .....	32
2.1.12. Partisipasi Bekerja .....	40
2.1.13. Umur .....	42
2.1.14. Status Kawin .....	43
2.1.15. Keberadaan Balita.....	45
2.1.16. Keberadaan Lansia .....	45
2.2. Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	46
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>55</b>
3.1. Kerangka Konseptual .....	55
3.2. Hipotesis .....	59

BAB IV METODE PENELITIAN.....	62
4.1. Rancangan Penelitian.....	62
4.2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	62
4.3. Jenis dan Sumber Data .....	63
4.4. Metode Pengumpulan Data .....	65
4.5. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional.....	65
4.5.1. Variabel Terikat .....	66
4.5.2. Variabel Bebas .....	67
4.6. Teknik Analisis Data .....	73
4.6.1. Analisis Deskriptif.....	73
4.6.2. Analisis Inferensial .....	73
BAB V HASIL PENELITIAN .....	78
5.1. Gambaran Umum Penduduk Usia Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	78
5.1.1. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin.....	83
5.1.2. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Status Kawin .....	85
5.1.3. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal .....	86
5.1.4. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Keberadaan Balita dalam Rumah Tangga .....	88
5.1.5. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Keberadaan Lansia dalam Rumah Tangga .....	90

5.1.6. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Umur .....	92
5.1.7. Penduduk Usia Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	94
5.1.8. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	96
5.1.9. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Jenis Kelamin .....	97
5.1.10. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal.....	97
5.1.11. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Lapangan Usaha .....	99
5.1.12. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Status Pekerjaan .....	100
5.1.13. Upah Angkatan Kerja Berdasarkan Pengalaman Kerja .....	101
5.2. Partisipasi Bekerja dengan Upah.....	102
5.2.1. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Umur .....	105
5.2.2. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	106
5.2.3. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Status Kawin .....	107
5.2.4. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Keberadaan Balita .....	108
5.2.5. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Keberadaan Lansia.....	110
5.2.6. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	110



5.2.7. Peluang Partisipasi Bekerja dengan Memperoleh Penghasilan Berdasarkan Wilayah Tempat Tinggal .....	111
5.2.8. Invers Mills Ratio ( $\lambda$ ).....	112
5.3. Perbedaan Upah Berdasarkan Variabel .....	113
5.3.1. Pengalaman Kerja.....	116
5.3.2. Jenis Kelamin .....	117
5.3.3. Lapangan Usaha .....	119
5.3.4. Status Pekerjaan.....	120
5.3.5. Wilayah Tempat Tinggal.....	120
5.3.6. Tingkat Pendidikan.....	121
5.4. Estimasi Penghasilan Berdasarkan Karakteristik Tertentu .....	122
BAB VI PENUTUP .....	125
6.1. Kesimpulan .....	125
6.2. Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	129
LAMPIRAN .....	136

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Murni (APM) Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2020 .....	1
Tabel 1. 2 Rata-rata Upah Buruh menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020 .....	3
Tabel 1. 3 Pertumbuhan Upah Buruh menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2020 .....	4
Tabel 2. 1 Tipe Manfaat Pendidikan.....	15
Tabel 2. 2 Karakteristik Stereotip Laki-laki dan Perempuan.....	25
Tabel 4. 1 Jumlah Sampel pada Sakernas 2020 dan Subsampel Penelitian.....	64
Tabel 4. 2 Pembentukan Variabel .....	71
Tabel 5. 1 Karakteristik Penduduk Usia Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2020	79
Tabel 5. 2 Karakteristik Penduduk Usia Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020.....	81
Tabel 5. 3 Persentase Penduduk Usia Kerja di Sulawesi Selatan menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2018-2020.....	95
Tabel 5. 4 Hasil Estimasi Model Peluang Bekerja dan Memperoleh Penghasilan .....	103
Tabel 5. 5 Ringkasan Statistik Variabel Invers Mills Ratio .....	112
Tabel 5. 6 Hasil Estimasi Model Upah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 dengan Menggunakan Metode OLS.....	113
Tabel 5. 7 Koefisien Determinasi (Adjusted R <sup>2</sup> ).....	115
Tabel 5. 8 Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	123

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aliran Penghasilan Potensial yang Dihadapi Lulusan SMA.....	13
Gambar 5. 1 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	84
Gambar 5. 2 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020 .....	85
Gambar 5. 3 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Status Perkawinan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020.....	86
Gambar 5. 4 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	87
Gambar 5. 5 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2018-2020.....	88
Gambar 5. 6 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Keberadaan Balita dalam RT di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	89
Gambar 5. 7 Persentase Penduduk Usia Kerja yang Memiliki Balita dalam RT menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020...	90
Gambar 5. 8 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Keberadaan Lansia dalam RT di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	91
Gambar 5. 9 Persentase Penduduk Usia Kerja yang memiliki Lansia dalam RT menurut Partisipasi Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	92
Gambar 5. 10 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	93

Gambar 5. 11 Persentase Penduduk Usia Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	94
Gambar 5. 12 Upah Angkatan Kerja menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	96
Gambar 5. 13 Upah Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	97
Gambar 5. 14 Upah Angkatan Kerja menurut Wilayah Tempat Tinggal di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	98
Gambar 5. 15 Persentase Angkatan Kerja menurut Wilayah Tempat Tinggal dan Tingkat Pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	98
Gambar 5. 16 Upah Angkatan Kerja menurut Lapangan Usaha Pekerjaan di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	100
Gambar 5. 17 Upah Angkatan Kerja menurut Status Pekerjaan di Sulawesi Selatan Tahun 2020 .....	101
Gambar 5. 18 Upah Angkatan Kerja menurut Pengalaman Kerja di Sulawesi Selatan Tahun 2020.....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Sakernas Agustus 2020 .....	136
Lampiran 2 Hasil Pengolahan Metode Heckman Dua Tahap .....	139
Lampiran 3 Uji Likelihood pada Regresi Probit .....	140
Lampiran 4. Hasil Pengolahan Efek Marginal pada Regresi Probit.....	141
Lampiran 5. Hasil Pengolahan Regresi Linier Berganda dengan Invers Mills Ratio .....	142
Lampiran 6. Estimasi Penghasilan berdasarkan Karakteristik Tertentu (Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Wilayah Tempat Tinggal, Status Pekerjaan) dengan Asumsi Variabel Lain Konstan.....	143

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Di Indonesia tingkat pengembalian investasi pendidikan khususnya pendidikan tinggi menunjukkan trend yang bervariasi. Tingkat pengembalian investasi pendidikan pada tingkat pendidikan diploma/sarjana pada tahun 2007 menunjukkan penurunan baik pada laki-laki (5,63%) maupun perempuan (7,63%) dibandingkan dengan tahun 1993 yaitu 9,78 persen untuk laki-laki dan 9,02 persen untuk perempuan. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu pascasarjana justru menunjukkan peningkatan yaitu dari semula 6,04 persen bagi laki-laki dan 5,09 persen bagi perempuan di tahun 1993, menjadi 6,81 persen bagi laki-laki dan 8,67 persen bagi perempuan di tahun 2007 (Purnastuti *et al*, 2013).

Salah satu faktor utama dalam mengembangkan kemajuan daerah demi meningkatkan kualifikasi tenaga kerja adalah dengan pendidikan dan keterampilan. Tingkat pendidikan dasar cukup untuk tahap awal industrialisasi. Namun pada tingkat industrialisasi yang lebih tinggi, dibutuhkan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi untuk mengejar kemajuan teknologi yang bergerak semakin cepat, di mana peran dari perguruan tinggi dan lembaga penelitian menjadi penting. Namun demikian, hasil yang diharapkan belum ada kepastian. Apakah imbal hasil yang diperoleh nantinya setelah lulus pendidikan tinggi akan dapat meningkatkan penghasilan? Selain itu juga ada kecenderungan bahwa imbal hasil yang diberikan oleh lulusan pendidikan tinggi masih lebih

rendah daripada imbal hasil yang diberikan oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah (Psacharopoulos, 1972). Hal tersebut kemudian menyebabkan investasi pada pendidikan tinggi bukan menjadi prioritas.

Tingkat pengembalian pada pendidikan rendah sangat bervariasi pada beberapa negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan dasar (SD) disediakan secara gratis dan tanpa biaya tambahan apapun. Karenanya tingkat pengembalian dari investasi pendidikan dasar ini menjadi tidak terbatas. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin rendah tingkat pengembaliannya. Dimana penurunan tingkat pengembalian ini semakin besar antara tingkatan dasar dan menengah pertama dan antara tingkat menengah pertama dan tingkat menengah atas (Psacharopoulos, 1972).

Tabel 1. 1 Angka Partisipasi Murni (APM) Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2020

<b>Provinsi</b>	<b>SD</b>	<b>SMP</b>	<b>SMA</b>
Sulawesi Utara	95.13	74.82	63.43
Sulawesi Tengah	93.24	74.42	65.02
Sulawesi Selatan	97.98	76.17	60.32
Sulawesi Tenggara	97.70	77.64	63.41
Gorontalo	98.50	70.68	57.86
Sulawesi Barat	95.80	69.98	58.05

Sumber : BPS, Susenas Maret 2020

Sejak tahun 2015, Pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar 12 tahun, akan tetapi pada tahun 2020 ternyata masih banyak penduduk yang tidak menyelesaikan pendidikan menengahnya. Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, maka APM nya akan semakin turun. Hal tersebut terjadi pada semua provinsi di Pulau Sulawesi termasuk Sulawesi Selatan. Berstatus sebagai pusat perekonomian serta pusat pendidikan di kawasan timur Indonesia ternyata tidak menjadikan Provinsi Sulawesi Selatan

memiliki capaian pendidikan yang lebih baik jika dibandingkan provinsi lainnya di Pulau Sulawesi.

Tabel 1. 2 Rata-rata Upah Buruh menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2016-2020

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Tidak/belum pernah sekolah	1,169,004	1,251,130	1,148,140	1,334,776	1,289,139
Tidak/belum tamat SD	1,337,854	1,407,840	1,502,451	1,648,773	1,467,743
SD	1,522,724	1,635,934	1,748,710	1,873,717	1,728,727
SMP	1,710,213	1,882,829	1,970,340	2,125,659	2,011,934
SMA	2,364,475	2,617,603	2,667,564	2,848,572	2,708,936
Diploma I/II/III	3,022,079	3,478,646	3,595,238	3,750,589	3,619,358
PT	4,223,970	4,432,048	4,483,302	4,576,420	4,293,690
<b>Rata-rata</b>	<b>2,494,100</b>	<b>2,692,200</b>	<b>2,764,700</b>	<b>2,917,100</b>	<b>2,792,600</b>

Sumber : BPS, Sakernas Berbagai Tahun, diolah kembali

Tabel 1.2. menunjukkan besaran upah pekerja menurut tingkat pendidikan selama periode tahun 2016 sampai tahun 2020 di Sulawesi Selatan. Dari gambaran tersebut terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin besar upah yang diterimanya. Upah yang terkecil adalah bagi individu yang tidak bersekolah, dan upah terbesar adalah individu yang berpendidikan perguruan tinggi. Untuk gambaran selanjutnya, dapat dilihat pertumbuhan upah antar tahunnya untuk masing-masing tingkat pendidikan dapat dilihat pada table 1.3.

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa pertumbuhan upah buruh mengalami fluktuasi antar tahunnya. Penurunan terjadi pada tahun 2018 dan mulai meningkat kembali di tahun 2019 dan kembali turun pada tahun 2020. Jika dibandingkan, pertumbuhan upah pekerja yang berpendidikan tinggi tidak sebesar pendidikan lainnya, kecuali pada tahun 2017 untuk pekerja berpendidikan DI/II/III, sedangkan untuk yang berpendidikan perguruan tinggi, pertumbuhan upahnya tergolong lebih rendah daripada tingkat pendidikan dasar dan menengah.



Tabel 1. 3 Pertumbuhan Upah Buruh menurut Tingkat Pendidikan di Sulawesi Selatan Tahun 2017-2020

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
Tidak/belum pernah sekolah	7.03	-8.23	16.26	-3.42
Tidak/belum tamat SD	5.23	6.72	9.74	-10.98
SD	7.43	6.89	7.15	-7.74
SMP	10.09	4.65	7.88	-5.35
SMA	10.71	1.91	6.79	-4.90
Diploma I/II/III	15.11	3.35	4.32	-3.50
PT	4.93	1.16	2.08	-6.18
<b>Rata-rata</b>	<b>7.94</b>	<b>2.69</b>	<b>5.51</b>	<b>-4.27</b>

Sumber : BPS, Sakernas Berbagai Tahun, diolah kembali

Pendidikan berhubungan erat dengan tingkat partisipasi kerja, pengangguran dan upah. Pendidikan dapat memberikan dampak yang menguntungkan dalam pasar kerja (Borjas, 2016). Pendidikan tinggi diasosiasikan sebagai pekerja yang memiliki keterampilan yang lebih baik sehingga penduduk dituntut untuk dapat bersaing jika mau mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pendidikan tinggi tidak langsung dapat meningkatkan upah setiap tahunnya. Kemudian jika pendidikan tinggi diasumsikan dapat memaksimalkan penghasilan yang diperoleh, maka asumsi tersebut perlu diteliti kembali. Penghasilan yang lebih tinggi biasanya menjadi alasan bagi pekerja yang memutuskan untuk melanjutkan sekolah akan tetapi ternyata ada yang memutuskan untuk bersekolah tinggi sementara yang lain tidak. Tingginya pendapatan tidak selalu berarti tingkat pengembalian investasi pendidikannya juga meningkat.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Kiefer dan Neumann (1979) dilakukan analisis secara empiris tentang *Job Search Model* dan mengestimasi upah yang ditawarkan (*wage offer*) dan upah minimum yang diharapkan (*reservation wage*). Selain itu, Kiefer dan Neumann menggunakan

studi yang dilakukan oleh Heckman tentang bias seleksi sampel. Hal tersebut dikarenakan di dalam analisis Heckman dijelaskan bahwa *reservation wage* sulit untuk diamati (*unobservable*) sehingga dalam mengestimasi digunakan pendekatan dengan cara menganalisis upah yang didapatkan oleh angkatan kerja yang sudah bekerja. Sementara itu informasi upah untuk angkatan kerja yang tidak bekerja atau bekerja tetapi tidak dibayar tidak tersedia. Oleh karena itu, Heckman memberikan solusi agar tetap menghasilkan estimasi yang tidak bias dengan menggunakan metode yang dikenal dengan metode dua tahap Heckman untuk mengestimasi *reservation wage* secara menyeluruh atau angkatan kerja baik yang bekerja maupun tidak bekerja.

Pentingnya mempelajari tingkat pengembalian pendidikan karena pendidikan sendiri merupakan suatu sistem yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, keberhasilan investasi pendidikan akan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Investasi pendidikan juga merupakan investasi jangka panjang. Sehingga adanya keterbatasan dana yang dimiliki akan mengharuskan membuat prioritas dari berbagai pilihan investasi. Nilai balik (*rate of return*) sering digunakan dalam menentukan prioritas investasi pendidikan karena memperhitungkan tingkat efisiensi kegiatan investasi tersebut. Selain itu, analisis mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian investasi pendidikan dapat membantu dalam evaluasi kebijakan pendidikan dan menentukan cara terbaik untuk mengalokasikan sumber daya di berbagai jenis tingkatan pendidikan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan dasar di Sulawesi Selatan tahun 2020 sebesar 97,98 persen menunjukkan tingkat partisipasi penduduk pada

pendidikan dasar sudah sangat baik. Tetapi dengan meningkatnya pendidikan, APM mengalami penurunan. Terdapat banyak penyebab seseorang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, salah satunya adalah tidak adanya biaya. Semakin tinggi pendidikan yang diikuti, maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Jika hal ini terus terjadi, maka Sulawesi Selatan akan kekurangan tenaga kerja terdidik.

Peningkatan pendidikan diharapkan akan memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu itu sendiri. Pada tahun 2020, realisasi belanja sektor pendidikan Pemerintah Sulawesi Selatan mencapai 28,10 persen dari total belanja APBD. Mengingat banyaknya sumber daya yang dicurahkan untuk investasi di bidang pendidikan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun orang tua, maka informasi mengenai tingkat pengembalian pendidikan penting untuk diketahui sebagai bahan evaluasi apakah investasi pendidikan yang dilakukan menghasilkan tingkat pengembalian (*return to schooling*) yang memadai. Informasi tingkat pengembalian pendidikan dapat memberikan gambaran bagi pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam memberikan indikasi pada tingkat pendidikan mana Pemerintah harus berinvestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020?
2. Apakah terdapat perbedaan probabilitas partisipasi bekerja di Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan umur, keberadaan balita, lansia, status

perkawinan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal?

3. Apakah terdapat perbedaan pendapatan (upah) yang merupakan *return* dari investasi pendidikan di Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, pengalaman kerja, lapangan usaha dan status pekerjaan?
4. Bagaimana tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sulawesi Selatan tahun 2020?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020.
2. Untuk mengetahui perbedaan probabilitas partisipasi bekerja di Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan umur, keberadaan balita, lansia, status perkawinan, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan wilayah tempat tinggal.
3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan (upah) yang merupakan *return* dari investasi pendidikan di Sulawesi Selatan tahun 2020 berdasarkan tingkat pendidikan, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, pengalaman kerja, lapangan usaha dan status pekerjaan.
4. Untuk mengetahui tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sulawesi Selatan tahun 2020.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang jenjang pendidikan mana yang paling menguntungkan dari segi penghasilan ketika memasuki dunia kerja.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis tingkat pengembalian investasi pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap arah kebijakan yang diambil oleh pemerintah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kualitas tenaga kerja.

#### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini mencakup tingkat pengembalian investasi pendidikan di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020. Adapun yang menjadi fokus penelitian pada variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk bekerja serta dampaknya pada kesejahteraan (pendapatan) yang akan didapatkan sebagai return pendidikan yang telah dilakukan.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam proposal penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

#### ❖ Bab I Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menyajikan latar belakang penelitian yang menjadi dasar pokok permasalahan (rumusan masalah) yang akan dibahas yaitu masalah tingkat pengembalian investasi pendidikan di Sulawesi Selatan dan selanjutnya membahas tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### ❖ Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini termuat secara sistematis menyangkut beberapa teori, pemikiran serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis.

#### ❖ Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Pada bab ini digambarkan kerangka pemikiran dari penelitian ini disertai dengan beberapa hipotesis terkait penelitian yang dilakukan.

#### ❖ Bab IV Metode Penelitian

Bab ini merupakan bahasan terakhir dalam proposal penelitian ini terkait beberapa sub bagian seperti Rancangan Penelitian, Situs dan waktu penelitian, Teknik Pengambilan data, Jenis dan Sumber data, Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian dan Definisi Operasional, serta Teknik Analisis Data yang akan digunakan oleh penulis.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1. Teori Modal Manusia**

Pengertian teori modal manusia menurut Schultz (1961) adalah suatu aliran pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan kapital sebagaimana bentuk-bentuk kapital lainnya, seperti teknologi, mesin, tanah, uang dan sebagainya. Dengan kata lain, segala bentuk pengeluaran untuk meningkatkan kapabilitas dan produktivitas manusia akan menghasilkan tingkat pengembalian yang positif, terutama bagi perekonomian secara keseluruhan. Pendapatan atau upah yang akan diterima oleh pekerja sangat tergantung dari mutu modal manusia (pendidikan) yang dimiliki, semakin tinggi mutu modal manusia yang dimiliki maka produktivitasnya juga semakin tinggi.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas modal manusia, dapat dilakukan melalui kegiatan penyediaan fasilitas dan jasa kesehatan, *on-the-job training*, yang dibiayai oleh perusahaan, mengikuti pendidikan formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi, mengikuti program-program belajar yang dibiayai secara pribadi atau melakukan migrasi untuk meningkatkan penghasilan. Menurut Borjas (2016) Kegiatan yang berhubungan paling erat dengan peningkatan kemampuan modal manusia adalah pendidikan formal dan pelatihan. Jadi ketika seseorang lulus sekolah, keterampilan dan pengetahuan tidak langsung berhenti begitu saja. Modal manusia yang dimiliki akan dapat terus meningkat pada saat bekerja melalui proses pelatihan dan program kejuruan.

Modal manusia yang kita miliki, kebanyakan kita peroleh di bangku sekolah dan program pelatihan kerja. Beberapa pekerja lebih memutuskan untuk bersekolah lebih lama sementara yang lain tidak. Pekerja yang bersedia mengalokasikan uangnya untuk bersekolah, juga bersedia untuk tidak memperoleh penghasilan atau memperoleh penghasilan yang lebih rendah dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar setelah lulus.

Todaro dan Smith (2012) menyatakan bahwa dari sisi permintaan ada dua hal yang paling berpengaruh terhadap jumlah pendidikan yang diinginkan yakni pertama, harapan bagi seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik pada sektor modern di masa yang akan datang (merupakan manfaat pendidikan individual bagi siswa dan atau keluarganya) dan kedua, biaya-biaya sekolah baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang harus dikeluarkan atau ditanggung oleh siswa dan atau keluarganya.

Psacharopoulos (1972) menarik kesimpulan berkaitan dengan hasil penelitiannya mengenai pembiayaan pendidikan yakni di negara sedang berkembang rata-rata biaya seorang mahasiswa setara dengan 87,9 kali biaya seorang siswa Sekolah Dasar (SD). Kenyataan ini berbeda dengan di negara maju, seperti di Amerika Serikat, Inggris dan Selandia Baru dimana perbandingannya hanya mencapai 17,6. Akan tetapi, tingginya biaya yang dikeluarkan tersebut ternyata tidak sebanding dengan *return* yang didapatkan. Todaro dan Smith (2012) menemukan bahwa pada negara sedang berkembang, tingginya biaya pendidikan tinggi tidak diikuti secara proporsional dengan pendapatan yang diperoleh dari seorang lulusan perguruan tinggi, dimana jumlah penghasilan rata-rata dari para lulusan perguruan tinggi tersebut hanya 6,4 kali dari penghasilan rata-rata para lulusan SD.



Menurut Psacharopoulos (1985) pendidikan penting untuk mendapatkan *economic deviden* karena pendidikan bukan hanya merupakan hak asasi manusia tetapi merupakan suatu komponen dari pembangunan sosial dan ekonomi. Sedangkan menurut Becker (1975) variabel utama dalam investasi sumber daya manusia adalah pendidikan, kesehatan dan migrasi. Pendidikan dapat meningkatkan produktivitas seseorang karena dapat menerima kemajuan teknologi yang terjadi dan berinovasi. Sedangkan kesehatan mendukung produktivitas seseorang dalam bekerja dan migrasi merupakan aspek ekonomi yang mendorong untuk mencari kesejahteraan yang lebih baik.

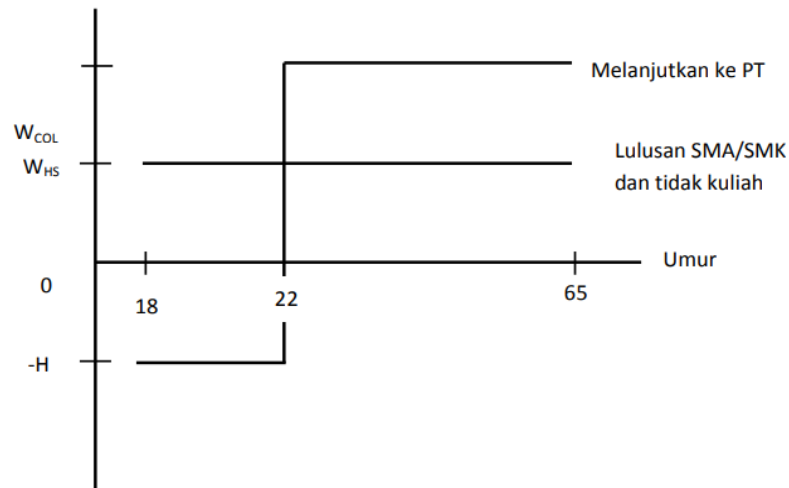
Teori modal manusia menyatakan bahwa keterampilan yang dipelajari di sekolah secara langsung dapat meningkatkan produktivitas dan dapat memberikan penghasilan yang tinggi (Hungerford and Solon, 1987). Di samping itu, fakta bahwa pengusaha menggunakan pendidikan yang ditamatkan sebagai *screening device* untuk menilai produktivitas pekerja yang akan direkrutnya dengan cepat dan murah. Sebaliknya pekerja juga menggunakan pendidikan sebagai *signalling* kepada pengusaha mengenai produktivitas yang dimiliki. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, diasumsikan pekerja tersebut memiliki produktivitas yang tinggi. Karenanya kemudian individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, bukan karena bersekolah membuat lebih produktif, tetapi karena faktor bersekolah sebagai *credential* mereka lebih produktif.

### **2.1.2. Keputusan dalam Berinvestasi Pendidikan**

Dalam perspektif ekonomi, pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia yang akan memberikan keuntungan dimasa mendatang. Peranan

pendidikan sebagai *signalling* dikemukakan oleh Spence (1973), kemudian dilengkapi oleh Arkes (1999) yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi juga mencerminkan motivasi dan ketekunan.

Borjas (2016), dalam memahami hubungan antara tingkat pendidikan dan penghasilannya menggunakan *Schooling Model* seperti pada gambar 2.1:



Sumber: Borjas (2016)

Gambar 2. 1 Aliran Penghasilan Potensial yang Dihadapi Lulusan SMA

Gambar 2.1 mengilustrasikan bahwa kegiatan ekonomi mempengaruhi keputusan pekerja. Ketika memasuki pasar kerja, lulusan SMA/SMK memiliki penghasilan  $W_{HS}$  dollar setiap tahunnya sampai usia 65 tahun (usia pensiun). Jika pekerja tersebut memilih untuk melanjutkan pendidikannya, maka pekerja tersebut akan “kehilangan” penghasilannya bahkan akan mengeluarkan biaya kuliah seperti buku dan biaya-biaya lain. Setelah lulus, dia akan memperoleh penghasilan sebesar  $W_{COL}$  dollar setiap tahunnya sampai memasuki usia pensiun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa melanjutkan pendidikan melibatkan dua tipe biaya yang berbeda. Tiap satu tahun kuliah sama dengan satu

tahun keluar dari angkatan kerja (atau tetap bekerja namun dengan penghasilan rendah), jadi pendidikan universitas memaksa pekerja untuk menerima kekurangan penghasilan. Hal inilah yang dinamakan *Opportunity Cost* dari berkuliah. Besaran *Opportunity Cost* ini adalah sebesar W\$ dollar untuk setiap tahun selama kuliah, juga ditambah dengan biaya sebesar H dollar yang harus dikeluarkan untuk biaya kuliah, buku dan bermacam jenis biaya kuliah lainnya.

Handayani (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam berinvestasi pendidikan ini dalam perkembangannya merupakan gambaran dari perekonomian Indonesia. Terjadinya krisis ekonomi global, krisis asia, pemutusan hubungan kerja dan lain sebagainya digambarkan sebagai bentuk gejala perekonomian. Akibat dari gejala perekonomian yang terjadi tersebut, terjadilah kenaikan harga-harga yang kemudian berdampak kepada menurunnya daya beli masyarakat. Menurunnya daya beli masyarakat ini dapat menjadi pertanda adanya penurunan prioritas keluarga akan pendidikan.

Masyarakat tentunya akan lebih memilih untuk memenuhi kebutuhan makanan sebagai kebutuhan primernya dibandingkan melakukan investasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Psacharopoulos (1985) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan perkapita dan tingkat pendidikan, dimana keluarga miskin tidak punya dana untuk investasi pendidikan sehingga menyebabkan tidak diperolehnya pekerjaan dengan pendapatan yang memadai, dan sebagai akibatnya mereka juga tidak dapat melakukan investasi pendidikan baik untuk anaknya maupun dirinya dan seterusnya.

### 2.1.3. Teori *Return to Education*

Manfaat seseorang yang melakukan investasi di bidang pendidikan dapat disebut dengan *return to education* atau pengembalian pendidikan. Menurut Psacharopoulos (2006) secara sederhana manfaat pendidikan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Tipe Manfaat Pendidikan**

<b>Tipe Manfaat</b>	<b>Privat</b>	<b>Sosial</b>
Ekonomi atau market	Kemampuan mendapatkan pekerjaan	Produktivitas tinggi
	Pendapatan tinggi	Pendapatan dari pajak tinggi
	Mengurangi pengangguran	Mengurangi ketergantungan pada bantuan pemerintah
	Fleksibilitas di pasar tenaga kerja	
	Meningkatkan mobilitas	
Non ekonomi atau non market	Efisiensi dalam berkonsumsi	Tingkat kriminalitas rendah
	Keluarga/anak yang lebih sehat	Mengurangi penyebaran penyakit
		Masyarakat lebih peduli satu sama lain
		Kemampuan berdemokrasi yang baik

Sumber : Psacharopouluos (2006)

Berdasarkan tabel 2.1, manfaat pendidikan yang lebih mudah untuk diukur dengan angka adalah tipe manfaat ekonomi privat. Manfaat ekonomi privat adalah manfaat ekonomi yang dirasakan langsung oleh seseorang yang melakukan investasi pendidikan.

#### **2.1.4. Pendapatan**

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) pendapatan adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan yang berupa barang dinilai dengan harga setempat. Pendapat lain disampaikan oleh Nazir (2010) bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, berdagang, dan bekerja pada sektor pemerintah atau swasta.

Lebih lanjut, menurut Nazir (2010) bahwa pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitik beratkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah

perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Irawan, 2008).

Menurut Arfida BR (2003) berbagai tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu:

- 1) Sektoral. Struktur upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu sektor berbeda dengan yang lain. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh nilai produk pasar.
- 2) Jenis jabatan. Dalam batas-batas tertentu jenis-jenis jabatan sudah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Perbedaan upah karena jenis jabatan merupakan perbedaan formal.
- 3) Geografis. Perbedaan upah lain mungkin disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung memberikan upah yang lebih tinggi dari pada kota kecil atau pedesaan.
- 4) Keterampilan. Perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis perbedaan yang paling mudah dipahami. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat-ringannya pekerjaan
- 5) Seks. Perbedaan diakibatkan jenis kelamin, di mana seringkali upah golongan wanita lebih rendah daripada apa yang diterima laki-laki, ceteris paribus.
- 6) Ras. Meskipun menurut hukum formal perbedaan upah karena ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu ada. Hal ini mungkin karena produk kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi stereo type tenaga menurut ras atau daerah asal.

- 7) Faktor lain. Daftar penyebab perbedaan ini mungkin dapat diperpanjang dengan memasukan faktor-faktor lain, seperti masa hubungan kerja, ikatan kerja dan lainnya.

### 2.1.5. Fungsi Pendapatan Mincer

Dalam penelitian ini, tingkat pengembalian investasi pendidikan dihitung dengan menggunakan metode *Mincerian Earning Function*. Mincer (1974) mengasumsikan bahwa seseorang akan memilih *level of schooling* yang memberikan *present value* dengan *discount rate individual* ( $r$ ) tertentu dari pendapatan selama hidupnya (*lifetime earnings*) yang tertinggi.

Persamaan untuk menjelaskan penghitungan fungsi penghasilan Mincer, dijelaskan seperti di bawah ini. Untuk seseorang yang tidak bersekolah, maka *present value* dari pendapatannya di masa depan adalah

$$V(0) = \int_0^T e^{-rt} W_0 dt \dots \dots \dots (2.1)$$

Sedangkan *present value* dari pendapatan seseorang di masa depan jika bersekolah selama  $s$  tahun adalah :

$$V(0) = \int_s^{T+s} e^{-rt} W_s dt \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana  $W_s$  adalah pendapatan bagi individu yang bersekolah dan  $W_0$  adalah pendapatan di masa depan bagi yang tidak bersekolah, yang diasumsikan konstan selama *lifecylenya*.

Dimana diasumsikan terjadi *diminishing marginal benefit* dari bersekolah yaitu  $V'(S) > 0$  dan  $V''(S) < 0$ .

Terdapat beberapa asumsi yang digunakan dalam model ini yaitu :

- Keputusan untuk bersekolah adalah bersekolah atau tidak bersekolah, atau seseorang hanya melakukan satu kegiatan saja. Tidak ada yang bersekolah sambil dan sebaliknya.

- Tidak terdapat biaya langsung (*direct cost*) untuk bersekolah (seperti tidak ada uang SPP, biaya buku), yang ada hanyalah biaya tidak langsung (*indirect cost*) yaitu *foregone earnings* (yaitu nilai uang yang hilang akibat tidak bekerjanya seseorang).
- Seseorang akan bekerja selama periode 0 sampai T tahun, jika ia tidak bersekolah. Jika ia bersekolah selama s tahun maka ia akan bekerja selama periode s sampai T+S.
- Tidak ada investasi sumber daya manusia setelah seseorang selesai bersekolah. Sehingga perbedaan upah antara yang terjadi antara pekerja terdidik dan tidak terdidik hanya diakibatkan oleh bersekolah.
- Seseorang akan memilih  $S \geq 0$  tahun bersekolah untuk memaksimalkan  $V(S)$ .
- Individu yang berada dalam perekonomian memiliki kemampuan, akses ke pasar dan informasi yang lengkap mengenai tingkat pengembalian yang akan diterima jika bersekolah.

*Market equilibrium* akan tercapai saat  $V(0) = V(S)$ , yaitu saat seseorang bersikap *indifferent* terhadap tingkat pendidikan yang berbeda-beda yaitu saat tingkat pengembalian investasi pendidikan individu yang bersekolah sama dengan individu yang tidak bersekolah.

Bila  $S > 0$  dan  $V(S) > V(0)$ , untuk individu yang tidak memiliki pendidikan ( $S=0$ ), kesejahteraannya dapat ditingkatkan dengan memilih  $S > 0$ . Untuk itu individu akan memilih untuk bersekolah agar kesejahteraannya dapat meningkat. Akibatnya *supply* tenaga terdidik akan meningkat yang akan menurunkan  $W_s$  (upah tenaga kerja terdidik). Karena upah tenaga kerja terdidik menurun maka dorongan agar seseorang bersekolah menurun. Akibatnya *supply* tenaga kerja tidak terdidik akan menurun sehingga  $W_0$  meningkat sampai mencapai  $V(0) = V(S)$ .



Hal yang sebaliknya terjadi saat  $S < 0$ , dan  $V(S) < V(0)$  yaitu *present value* tidak bersekolah lebih besar daripada *present value* jika bersekolah. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk menjadi tenaga kerja tidak terdidik (tidak bersekolah). Akibatnya supply tenaga kerja tidak terdidik akan meningkat yang akan menurunkan  $W_0$  (upah tenaga kerja tidak terdidik). Supply tenaga kerja terdidik akan menurun sehingga  $W_s$  meningkat hingga mencapai  $V(0) = V(S)$ . Saat  $V(0) = V(S)$  tersebut pada seluruh tingkat pendidikan, semua individu termaksimalkan kesejahteraannya dan permintaan akan pendidikan akan tetap (tidak bertambah ataupun berkurang).

Secara matematis, uraian di atas dapat ditunjukkan sebagai berikut (Mincer, 1974):

$$\int_0^T e^{-rt} W_0 dt = \int_S^{T+S} e^{-rt} W_s dt \dots\dots\dots(2.3)$$

$W_0$  dan  $W_s$  adalah konstan, sehingga persamaan dapat diubah menjadi :

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{\int_0^T e^{-rt} dt}{\int_S^{T+S} e^{-rt} dt} \dots\dots\dots(2.4)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{-e^{-rt}|_0^T}{-e^{-rt}|_S^{T+S}} \dots\dots\dots(2.5)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{e^{-rt} - e^0}{e^{-r(T+S)} - e^{-rs}} \dots\dots\dots(2.6)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{e^{-rt} - 1}{e^{-rT} \cdot e^{-rS} - e^{-rs}} \dots\dots\dots(2.7)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{e^{-rt} - 1}{e^{-rS}(e^{-rt} - 1)} \dots\dots\dots(2.8)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = \frac{1}{e^{rS}} \dots\dots\dots(2.9)$$

$$\frac{W_s}{W_0} = e^{rS} \dots\dots\dots(2.10)$$

Selanjutnya persamaan 2.10 diubah menjadi bentuk logaritma natural:

$$\ln\left(\frac{W_s}{W_0}\right) = rS \dots\dots\dots(2.11)$$

$$\ln(W_s) - \ln(W_0) = rs \dots\dots\dots(2.12)$$

$$\ln(W_s) = \ln(W_0) + rs \dots\dots\dots(2.13)$$

Dari persamaan di atas,  $\ln(W_s)$  atau log pendapatan sekarang merupakan fungsi konstan dari  $\ln(W_0)$  dan "S" lama bersekolah (*years of schooling*). Pendapatan dapat berbeda sesuai dengan pengalaman kerja atau umur ("A"), untuk itu variabel pengalaman ini diikutsertakan dalam persamaan. Pola upah lifecycle umumnya mengikuti bentuk U terbalik. Dengan menambah umur/pengalaman kerja dan pola U terbalik dari pola pendapatan selama hidup dalam persamaan di atas, persamaan menjadi :

$$\ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 S + \alpha_2 A + \alpha_3 A^2 + \alpha_4 \lambda \dots\dots\dots (2.8)$$

keterangan :

$\ln Y$  = log penghasilan

S = tahun bersekolah (*years of schooling*)

A = pengalaman kerja

$\alpha_0$  = koefisien  $\ln(W_0)$  atau log upah tanpa sekolah dan tanpa pengalaman

$\alpha_1$  = koefisien bersekolah

$\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  = koefisien pengalaman kerja

Metode analisis yang akan dipergunakan dalam model *Mincerian Earning Function* adalah menggunakan *Ordinary Least Square*.

### 2.1.6. Pendidikan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan menurut Susilo (2000), pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Schultz (1961) yaitu selain sebagai proses pengembangan sumber daya manusia, pendidikan juga dianggap sebagai suatu investasi. Sebagai suatu investasi maka pendidikan memberikan pengaruh pada produktivitas.

Becker (1975) menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu sumber modal manusia yang menjadi perhatian sejak awal. Pendidikan dipandang sebagai salah satu bentuk investasi modal manusia yang paling penting, khususnya untuk meningkatkan pendapatan dan pekerjaan tenaga kerja. Pendidikan sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan pendapatan dan kemampuan produksi tenaga kerja. Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 14-25, jenjang pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut

- 1) Pendidikan Dasar.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan paling dasar di Indonesia yang melandasi pendidikan menengah. Pendidikan dasar

umunya untuk anak usia 7-15 tahun. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan Menengah.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pendidikan tinggi dapat berupa akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Dari sisi penawaran, pendidikan mempunyai pengaruh penting dalam keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja (Verick, 2014). Pendidikan perempuan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan perempuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi. Karena dalam teori human capital, pendidikan merupakan investasi modal manusia untuk memperoleh hasil yang diharapkan di masa depan. Seseorang menjadi lebih produktif, terampil dan dilengkapi dengan pengetahuan dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Pencapaian tingkat pendidikan perempuan tidak

hanya secara langsung mempengaruhi hasil ekonomi seperti pendapatan, upah tenaga kerja dan produktivitas tetapi juga memiliki efek positif pada outcome sosial seperti fertilitas, mortalitas, pendidikan anak, harapan hidup saat lahir dan distribusi pendapatan (Faridi, Chaudhry, dan Anwar, 2009).

Seseorang akan memilih level pendidikan yang memaksimalkan *present value* pendapatan. Pekerja dengan pendidikan tinggi memperoleh penghasilan lebih tinggi dibanding pekerja berpendidikan rendah (Borjas, 2016). Pendidikan berpengaruh positif terhadap partisipasi angkatan kerja perempuan dijelaskan oleh alasan bahwa individu yang lebih berpendidikan dan terampil memiliki potensi penghasilan yang semakin besar, karena pendidikan meningkatkan peluang untuk pekerjaan berubah (Hosney, 2016).

#### **2.1.7. Jenis Kelamin**

Menurut Sugihartono (2012) mengenai jenis kelamin yaitu Jenis kelamin (seks) menunjukkan pada perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan terutama secara biologis.

Pada dasarnya perempuan dan laki-laki sangatlah berbeda baik dari perilaku maupun kepribadiannya. Menurut Barbara Mackoff dalam Sugihartono (2012) menyatakan bahwa perbedaan terbesar antara laki-laki dan perempuan

adalah cara memperlakukan mereka. Adapun karakteristik yang membedakan antara laki-laki dan perempuan adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Karakteristik Stereotip Laki-laki dan Perempuan**

Karakteristik Stereotip Laki-laki		Karakteristik Stereotip Perempuan	
Bertindak sebagai pemimpin	Memiliki kemampuan kepemimpinan	Penuh perasaan	Menyukai anak-anak
Agresif	Mandiri	Ceria	Setia
Ambisius	Individualistis	Seperti anak-anak	Sensitive terhadap kebutuhan orang lain
Analitis	Mudah mengambil keputusan	Penuh belas kasih	Pemalu
Asertif	Maskulin	Tidak menggunakan kata-kata kasar	Berbicara lembut
Atletis	Bergantung pada diri sendiri	Ingin menentramkan perasaan yang terluka	Limpatik
Kompetitif	mampu memenuhi kebutuhannya sendiri	Feminim	Lembut
Mempertahankan keyakinannya	Kepribadian yang kuat	Ingin disanjung	Penuh pengertian
Memaksa	Bersedia mengambil sikap	Lemah lembut	Hangat
Bersedia mengambil resiko	Dominan	Lugu	Penurut

Sumber : Sugihartono (2012)

Menurut Payaman (1985) hampir semua laki-laki yang telah mencapai umur kerja terlibat dalam kegiatan ekonomi karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga sehingga secara umum tingkat partisipasi kerja laki-laki lebih tinggi dari pada tingkat partisipasi kerja wanita.

Di banyak negara laki-laki masih dianggap lebih layak untuk bekerja dibandingkan perempuan sehingga banyak perusahaan yang lebih memilih

memperkerjakan laki-laki daripada perempuan (Azmat dkk, 2004). Jumlah wanita yang ingin bekerja semakin meningkat, tetapi lapangan pekerjaan yang ingin memperkerjakan mereka jumlahnya terbatas. Oleh sebab itu, pengangguran perempuan semakin meningkat (Dhanani, 2004).

Namun Chen (2004) memiliki pendapat yang berbeda, menurutnya di beberapa negara khususnya negara berkembang, wanita cenderung mempersiapkan diri sebagai pencari nafkah kedua di keluarga. Tingkat partisipasi kerja wanita meningkat apabila pencari nafkah utama tidak bekerja. Pada keadaan resesi ekonomi, perusahaan lebih memilih pekerja wanita dibandingkan pria karena mau menerima upah yang lebih rendah.

Perubahan-perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan mempunyai pengaruh pada gender, khususnya terhadap peran serta wanita dalam angkatan kerja (Anwar dalam Sumarsono, 2009). Pada masa awal pelaksanaan pembangunan, lapangan kerja di sektor pertanian dan sektor tradisional lainnya akan berkurang lebih cepat daripada peningkatan lapangan kerja di sektor modern. Hal ini menyebabkan kesempatan kerja pada kalangan wanita berkurang. Selanjutnya, saat pembangunan telah mencapai tahap tertentu muncul keinginan untuk menikmati kemewahan hidup sebagai hasil pembangunan. Hal ini mendorong wanita untuk kembali memasuki angkatan kerja dan akhirnya peran serta wanita di dalam kegiatan produktif akan bertambah. Peran serta wanita dalam pembangunan sangat diperhatikan terutama dalam pembangunan keluarga. Terdapat peran ganda yang diemban wanita yaitu mengurus rumah tangga dan tuntutan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. (Susanto dalam Sumarsono, 2009) mengatakan bahwa bagi wanita Indonesia khususnya di daerah perdesaan, bekerja tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang atau melanjutkan jenjang karier yang telah dimiliki, tetapi lebih pada

meningkatkan pendapatan keluarga. Snehler dalam Sumarsono (2009) menambahkan bahwa wanita yang bekerja di kelas atas atau menengah ke atas lebih bertujuan untuk menghilangkan kebosanan, memenuhi rasa kreatif, meneruskan hobi yang sebelumnya telah digeluti, serta menambah penghasilan keluarga atau campuran dari motif-motif tersebut. Terdapat dua tambahan konsep tingkat pendapatan pekerja wanita oleh Budiman dalam Sumarsono (2009) yaitu peran wanita sebagai penunjang ekonomi keluarga menjadi penting dengan semakin miskinnya keluarga dan semakin miskin maka keluarga semakin besar persentase sumbangan pekerja wanita terhadap anggaran rumah tangga.

#### **2.1.8. Wilayah Tempat Tinggal**

Persebaran penduduk dikategorikan menurut tempat tinggal yaitu perkotaan dan pedesaan. Pengelompokan daerah tempat tinggal menjadi pedesaan dan perkotaan didasarkan pada dimensi kewilayahan dan sektoral kegiatan. Di Indonesia, menurut Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan definisi mengenai perkotaan dan pedesaan.

1. Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alain, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman pedesaan, pelayanan jasa, Pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
2. Kawasan Perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian, dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

Menurut Handayani (2006) menyatakan bahwa perbedaan penghasilan antara desa dan kota yang disebabkan oleh skala perusahaan di desa yang



cenderung berskala kecil sehingga upah maupun partisipasi bekerja di desa lebih rendah daripada di kota.

Shi (2015) membedakan perempuan berdasarkan lokasi bermukim ketika meneliti partisipasi kerja perempuan. Perempuan yang tinggal di daerah perkotaan berada pada posisi yang lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan perbedaan akses ke pendidikan antara masyarakat desa dan kota. Dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, perempuan desa juga punya pengaruh yang lebih rendah daripada perempuan kota dalam kompetisi di pasar kerja. Selain mendapat pendidikan yang lebih baik, perempuan yang tinggal di kota punya akses yang lebih baik terhadap kontrasepsi yang akan mengurangi fertilitas dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja (Bbaale, 2011).

#### **2.1.9. Pengalaman Kerja**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pengalaman kerja adalah suatu kegiatan atau proses yang pernah dialami oleh seseorang ketika mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan menurut Manulang (1984) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan karyawan tersebut dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Foster (2001) yakni pengalaman kerja yaitu suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja merupakan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya yang dilihat dari masa kerja, pemahaman akan tugas, kemampuan menyelesaikan tugasnya, dan penguasaan terhadap pekerjaan.

Menurut Foster (2001), faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja, antara lain:

1. Lama waktu/masa kerja.

Lama waktu atau masa kerja merupakan lama waktu yang telah ditempuh seseorang (karyawan) dalam memahami tugas dalam suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik.

2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Pengetahuan mencakup kemampuan memahami dan menerapkan informasi pada pekerjaan yang sedang dilaksanakannya. Sedangkan ketrampilan merupakan kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu pekerjaan.

3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan.

Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan merupakan tingkat penguasaan seseorang (karyawan) dalam melaksanakan aspek-aspek teknik peralatan dan pekerjaan.

Menurut Handoko (2013) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja karyawan, yaitu :

1. Latar belakang pribadi, mencakup pendidikan, kursus, latihan, bekerja. Untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan seseorang di waktu yang lalu.
2. Bakat dan minat, untuk memperkiakan minat dan kapasitas atau kemampuan seseorang.
3. Sikap dan kebutuhan (*attitudes and needs*) untuk meramalkan tanggung jawab dan wewenang seseorang.
4. Kemampuan analitis dan manupulatif untuk mempelajari kemampuan penilaian dan penganalisaan.

5. Keterampilan dan kemampuan teknik untuk menilai kemampuan dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik pekerjaan.
6. Kesehatan, tenaga dan stamina untuk melihat kemampuan fisik seseorang dalam pelaksanaan pekerjaan.

Pengalaman kerja adalah kemampuan seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih, keahlian dan keterampilan tertentu atau penguasaan peralatan baru yang dapat menunjang terciptanya hasil lebih banyak dan mungkin kualitas yang lebih tinggi sehingga mempengaruhi pendapatan seseorang. Pengalaman kerja seseorang sangat ditentukan oleh rentang waktu lamanya seseorang menjalani pekerjaan tertentu. Pengalaman kerja menjadikan seseorang memiliki sikap kerja yang terampil, cepat, mantap, tenang, dapat menganalisa kesulitan dan siap mengatasinya (Hermanto, 2012).

Semakin lama orang bekerja pada suatu organisasi, semakin pengalaman pula. Tetapi kecakapan akan selalu meningkat dengan meningkatnya pengalaman kerja. Pengalaman merupakan kualitas yang selalu diperhatikan dalam proses pemilihan karyawan atau penempatan karyawan oleh perusahaan. Pengalaman dapat menunjukkan apa yang dapat dikerjakan oleh seorang karyawan. Orang yang berpengalaman selalu akan lebih kompeten dari mereka yang sama sekali tidak mempunyai pengalaman. Kesanggupan untuk dapat menyelesaikan sesuatu tugas tertentu dipengaruhi oleh pengalaman (Rahmawati, 2016).

#### **2.1.10. Status Pekerjaan**

Menurut Undang-Undang (UU) Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yakni pekerja informal mengacu pada orang yang bekerja tanpa relasi kerja, yang berarti tidak ada perjanjian yang mengatur elemen-elemen kerja, upah dan kekuasaan.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi secara umum mendefinisikan sektor informal sebagai semua bisnis komersial dan non-komersial (atau aktivitas ekonomi) yang tidak terdaftar, yang tidak memiliki struktur organisasi formal dan secara umum memiliki ciri-ciri: dimiliki oleh keluarga, kegiatan berskala kecil, padat karya, menggunakan teknologi yang diadaptasi dan bergantung pada sumber daya lokal. Konferensi Internasional Statistik Tenaga Kerja ke-17 mendefinisikan pekerja sektor informal sebagai karyawan dengan hubungan kerja yang tidak tercakup dalam perundang-undangan atau dalam praktiknya, tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, pajak, pendapatan, perlindungan sosial atau hak tertentu untuk jaminan kerja tertentu (pemberitahuan pemecatan sebelumnya, pembayaran yang buruk, dibayar tahunan atau ijin sakit, dll).

Sedangkan pendapat Todaro (2011) mengenai sektor informal yakni sektor informal dicirikan dengan adanya sejumlah besar aktivitas produksi dan jasa skala kecil yang dilakukan individu atau memiliki keluarga dan menggunakan teknologi sederhana padat karya. Sektor informal cenderung beroperasi seperti perusahaan-perusahaan yang bersaing secara monopolistik yang memiliki kemudahan memasuki pasar, kapasitas berlebih, dan adanya persaingan yang menurunkan laba sampai ke tingkat harga penawaran tenaga kerja.

Dalam menghitung pekerja informal, BPS melakukan pendekatan khusus dalam menentukan penduduk yang bekerja di sektor formal/informal yaitu berdasarkan status pekerjaan dalam pekerjaan utama dan Jenis Pekerjaan/Jabatan (BPS, 2013). Menurut statusnya, pekerja dikategorikan menjadi tujuh:

- 1) berusaha sendiri
- 2) berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar
- 3) berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar

- 4) buruh/karyawan/pegawai
- 5) pekerja bebas di pertanian
- 6) pekerja bebas di non pertanian
- 7) pekerja keluarga/tak dibayar.

Kategori 3 dan 4 umumnya mengacu pada pekerja di sektor formal, sementara kategori lainnya adalah sektor informal. Harun (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa pekerja migran yang bekerja di sektor formal menerima penghasilan yang lebih besar dari pendapatan rata-rata dibandingkan dengan pekerja migran di sektor informal.

#### **2.1.11. Lapangan Usaha**

Lapangan usaha atau sektor adalah suatu bagian dari perekonomian yang mempunyai sifat-sifat umum tertentu sehingga memungkinkan untuk memisahkannya dari bagian perekonomian lainnya, untuk tujuan analisis dan kebijakan. Badan Pusat Statistik (2019) membagi sektor ekonomi menjadi 3 kelompok yaitu:

a) Sektor Primer.

Sektor Primer meliputi kegiatan yang outputnya masih merupakan proses tingkat dasar. Sektor ini terdiri atas:

- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan.

Sektor ini mencakup segala pengusaha yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain. Pengusahaan ini termasuk kegiatan yang tujuan utamanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (subsisten) seperti pada kegiatan usaha tanaman pangan.

- Pertambangan dan Penggalian.

Seluruh jenis komoditi yang dicakup dalam Sektor Pertambangan dan Penggalian, dikelompokkan dalam empat golongan pokok, yaitu: pertambangan minyak dan gas bumi (migas), pertambangan batubara dan lignit, pertambangan bijih logam serta pertambangan dan penggalian lainnya.

Pertambangan migas dan panas bumi meliputi kegiatan produksi minyak bumi mentah, pertambangan dan pengambilan minyak dari serpihan minyak dan pasir minyak dan produksi gas alam serta pencarian cairan hidrokarbon. Golongan pokok ini juga mencakup kegiatan operasi dan/atau pengembangan lokasi penambangan minyak, gas alam, dan panas bumi.

Pertambangan Batubara mencakup usaha operasi penambangan, pengeboran berbagai kualitas batubara seperti antrasit, bituminous dan subbituminous baik pertambangan di permukaan tanah atau bawah tanah, termasuk pertambangan dengan cara pencarian (*liquefaction*). Operasi pertambangan tersebut meliputi penggalian, penghancuran, pencucian, penyaringan dan pencampuran serta pemadatan meningkatkan kualitas atau memudahkan pengangkutan dan penyimpanan/penampungan. Termasuk pencarian batubara dari kumpulan tepung bara.

b) Sektor Sekunder.

Sektor sekunder merupakan sektor yang sebagian inputnya berasal dari sektor primer. Sektor sekunder terdiri atas:

- Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan meliputi kegiatan ekonomi di bidang perubahan secara kimia atau fisik dari bahan, unsur atau komponen menjadi produk baru. Bahan baku industri pengolahan berasal dari produk pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan atau penggalian seperti produk dari kegiatan industri pengolahan lainnya. Perubahan, pembaharuan atau rekonstruksi yang pokok dari barang secara umum diperlakukan sebagai industri pengolahan. Unit industri pengolahan digambarkan sebagai pabrik, mesin atau peralatan yang khusus digerakkan dengan mesin dan tangan. Termasuk kategori industri pengolahan adalah perubahan bahan menjadi produk baru dengan menggunakan tangan, kegiatan maklon atau kegiatan penjualan produk yang dibuat di tempat yang sama dimana produk tersebut dijual dan unit yang melakukan pengolahan bahan-bahan dari pihak lain atas dasar kontrak.

- Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor listrik dan gas mencakup kegiatan pengadaan tenaga listrik, gas alam dan buatan, uap panas, air panas, udara dingin dan produksi es dan sejenisnya melalui jaringan, saluran, atau pipa infrastruktur permanen. Dimensi jaringan/infrastruktur tidak dapat ditentukan dengan pasti, termasuk kegiatan pendistribusian listrik, gas, uap panas dan air panas serta pendinginan udara dan air untuk tujuan produksi es. Produksi es untuk kebutuhan makanan/minuman dan tujuan non makanan. Kategori ini juga mencakup pengoperasian mesin dan gas yang menghasilkan, mengontrol dan menyalurkan tenaga listrik atau gas. Juga mencakup pengadaan uap panas dan AC.

- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang  
Kategori ini mencakup kegiatan ekonomi/lapangan usaha yang berhubungan dengan pengelolaan berbagai bentuk limbah/sampah, seperti limbah/sampah padat atau bukan baik rumah tangga ataupun industri, yang dapat mencemari lingkungan. Hasil dari proses pengelolaan limbah sampah atau kotoran ini dibuang atau menjadi input dalam proses produksi lainnya. Kegiatan pengadaan air termasuk kategori ini, karena kegiatan ini sering kali dilakukan dalam hubungannya dengan atau oleh unit yang terlibat dalam pengelolaan limbah/kotoran.
- Konstruksi  
Sektor Konstruksi adalah kegiatan usaha di bidang konstruksi umum dan konstruksi khusus pekerjaan gedung dan bangunan sipil. baik digunakan sebagai tempat tinggal atau sarana kegiatan lainnya. Kegiatan konstruksi mencakup pekerjaan baru, perbaikan, penambahan dan perubahan, pendirian prafabrikasi bangunan atau struktur di lokasi proyek dan juga konstruksi yang bersifat sementara. Kegiatan konstruksi dilakukan baik oleh kontraktor umum, yaitu perusahaan yang melakukan pekerjaan konstruksi untuk pihak lain, maupun oleh kontraktor khusus, yaitu unit usaha atau individu yang melakukan kegiatan konstruksi untuk dipakai sendiri.

#### c) Sektor Tersier

- Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor  
Sektor ini meliputi kegiatan ekonomi/lapangan usaha di bidang perdagangan besar dan eceran (yaitu penjualan tanpa perubahan teknis) dari berbagai jenis barang, dan memberikan imbalan jasa yang



mengiringi penjualan barang-barang tersebut. Baik penjualan secara grosir (perdagangan besar) maupun eceran merupakan tahap akhir dalam pendistribusian barang dagangan. Kategori ini juga mencakup reparasi mobil dan sepeda motor.

- Transportasi dan Pergudangan

Sektor ini mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain.

- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor ini mencakup penyediaan akomodasi penginapan jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya serta penyediaan makanan dan minuman untuk konsumsi segera. Jumlah dan jenis layanan tambahan yang disediakan dalam kategori ini sangat bervariasi. Tidak termasuk penyediaan akomodasi jangka panjang seperti tempat tinggal utama, penyiapan makanan atau minuman

bukan untuk dikonsumsi segera atau yang melalui kegiatan perdagangan besar dan eceran.

- Informasi Dan Komunikasi

Sektor ini mencakup produksi dan distribusi informasi dan produk kebudayaan, persediaan alat untuk mengirimkan atau mendistribusikan produk-produk ini dan juga data atau kegiatan komunikasi, informasi, teknologi informasi dan pengolahan data serta kegiatan jasa informasi lainnya. Kategori terdiri dari beberapa industri yaitu Penerbitan, Produksi Gambar Bergerak, Video, Perekaman Suara dan Penerbitan Musik, Penyiaran dan Pemograman (Radio dan Televisi), Telekomunikasi, Pemograman, Konsultasi Komputer dan Teknologi Informasi.

- Jasa Keuangan dan Asuransi

Sektor ini mencakup jasa perantara keuangan, asuransi dan pensiun, jasa keuangan lainnya serta jasa penunjang keuangan. Kategori ini juga mencakup kegiatan pemegang asset, seperti kegiatan perusahaan holding dan kegiatan dari lembaga penjaminan atau pendanaan dan lembaga keuangan sejenis.

- Real Estat

Sektor ini meliputi kegiatan persewaan, agen dan atau perantara dalam penjualan atau pembelian real estat serta penyediaan jasa real estat lainnya bisa dilakukan atas milik sendiri atau milik orang lain yang dilakukan atas dasar balas jasa kontrak. Kategori ini juga mencakup kegiatan pembangunan gedung pemeliharaan atau penyewaan bangunan. Real estate adalah properti berupa tanah dan bangunan.

- Jasa Perusahaan

Sektor Jasa Perusahaan mencakup kegiatan profesional, ilmu pengetahuan dan teknik yang membutuhkan tingkat pelatihan yang tinggi dan menghasilkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan khusus yang tersedia untuk pengguna. Kegiatan yang termasuk antara lain: jasa hukum dan akuntansi, jasa arsitektur dan teknik sipil, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, periklanan dan penelitian pasar, serta jasa profesional, ilmiah dan teknis lainnya. Serta berbagai kegiatan yang mendukung operasional usaha secara umum antara lain: jasa persewaan dan sewa guna usaha tanpa hak opsi, jasa ketenagakerjaan, jasa agen perjalanan, penyelenggaraan tur dan jasa reservasi lainnya, jasa keamanan dan penyelidikan, jasa untuk gedung dan pertamanan, jasa administrasi kantor, serta jasa penunjang kantor dan jasa penunjang usaha lainnya.

- **Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib**

Sektor ini mencakup kegiatan yang sifatnya pemerintahan, yang umumnya dilakukan oleh administrasi pemerintahan. Kategori ini juga mencakup perundang-undangan dan penterjemahan hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya, seperti halnya administrasi program berdasarkan peraturan perundang-undangan, kegiatan legislative, perpajakan, pertahanan Negara, keamanan dan keselamatan Negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan social wajib.

- **Jasa Pendidikan**

Sektor ini mencakup kegiatan pendidikan pada berbagai tingkatan dan untuk berbagai pekerjaan, baik secara lisan atau tertulis seperti halnya

dengan berbagai cara komunikasi. Kategori ini juga mencakup pendidikan negeri dan swasta juga mencakup pengajaran yang terutama mengenai kegiatan olahraga, hiburan dan penunjang pendidikan. Pendidikan dapat disediakan dalam ruangan, melalui penyiaran radio dan televisi, internet dan surat menyurat. Tingkat pendidikan dikelompokkan seperti kegiatan pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan lain, mencakup juga jasa penunjang pendidikan dan pendidikan anak usia dini.

- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor ini mencakup kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang cukup luas cakupannya, dimulai dari pelayanan kesehatan yang diberikan oleh tenaga profesional terlatih di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lain sampai kegiatan perawatan di rumah yang melibatkan tingkatan kegiatan pelayanan kesehatan sampai kegiatan sosial yang tidak melibatkan tenaga kesehatan profesional. Kegiatan penyediaan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup: Jasa Rumah Sakit; Jasa Klinik; Jasa Rumah Sakit Lainnya; Praktik Dokter; Jasa Pelayanan Kesehatan yang dilakukan oleh Kesehatan; Jasa Angkutan Khusus Paramedis; Jasa Pelayanan Kesehatan Tradisional; Jasa Pelayanan Penunjang Pengangkutan Orang Sakit (*Medical Evacuation*); Jasa Kesehatan Hewan; Jasa Kegiatan Sosial.

- Jasa Lainnya

Sektor ini mempunyai kegiatan yang cukup luas yang meliputi: Kesenian, Hiburan, dan Rekreasi; Jasa Reparasi Komputer Dan Barang Keperluan Pribadi Dan Perlengkapan Rumah Tangga; Jasa

Perorangan yang Melayani Rumah Tangga; Kegiatan Yang Menghasilkan Barang dan Jasa Oleh Rumah Tangga Yang Digunakan Sendiri untuk memenuhi kebutuhan; Jasa Swasta Lainnya termasuk Kegiatan Badan Internasional, seperti PBB dan perwakilan PBB, Badan Regional, IMF, OECD, dan lain-lain.

Handayani (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang bekerja di lapangan usaha pertanian akan menerima upah yang terkecil jika dibandingkan dengan lapangan usaha lainnya, sedangkan yang terbesar adalah pada individu yang bekerja di sektor jasa.

#### **2.1.12. Partisipasi Bekerja**

Keputusan seseorang untuk berpartisipasi bekerja, dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Becker (1975) menyatakan bahwa individu yang akan berpartisipasi di pasar kerja dihadapkan pada pilihan antara bekerja atau tidak bekerja. Sedangkan Borjas (2016) menyatakan bahwa dalam model penawaran tenaga kerja, keputusan yang diambil individu untuk bekerja atau tidak bekerja didasarkan pada rasionalitas dalam rangka untuk memperoleh kepuasan maksimum. Kepuasan individu tergantung pada *taste* (selera), jumlah *market goods* (C) dan *leisure* (L) yang dikonsumsi. Dalam memaksimalkan kepuasannya, individu dihadapkan pada kendala anggaran atau budget constraint (harga dari *market goods* dan *leisure*) dan total waktu (T) yang dapat dialokasikan individu dalam memaksimalkan kepuasannya.

Mincer (1962) menjelaskan bahwa setidaknya dalam kasus perempuan, harus dibedakan antara bekerja di rumah (*work at home*) dan *leisure*. Partisipasi bekerja perempuan tergantung kepada penghasilan suami atau, perempuan berpartisipasi kerja jika penghasilan suami rendah. Konsekuensinya menurut

Gronau (1977) yaitu waktu yang dimiliki perempuan tidak hanya terbagi dua yaitu bekerja di pasar kerja (*work in the market*) dan *leisure*, tetapi terbagi tiga yaitu bekerja di pasar kerja (*work in the market*), bekerja di rumah (*work at home*), dan *leisure*. Hal ini yang kemudian menyebabkan partisipasi bekerja dan penghasilan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Menurut Simanjuntak (2001), ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebagai berikut :

1. Penduduk yang masih berstatus pelajar dan yang mengurus rumah tangga.
2. Jenis kelamin. Maksudnya tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan. Karena menurut nilai dari masyarakat laki-laki lah yang wajib bertanggung jawab dalam mencari nafkah.
3. Tingkat umur.
4. Tingkat upah.
5. Tingkat pendidikan

Sedangkan menurut Sumarsono (2003) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah penduduk yang masih berstatus pelajar. Maksudnya jika jumlah penduduk yang bersekolah besar maka tingkat partisipasi angkatan kerjanya kecil.
2. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga. Jadi, jika semakin banyak anggota yang mengurus rumah tangga maka tingkat partisipasi angkatan kerjanya semakin kecil.
3. Tingkat penghasilan keluarga. Jika keluarga memiliki penghasilan yang besar, maka kemungkinan anggota keluarga untuk bekerja kecil, dan itu akan mengakibatkan tingkat partisipasi angkatan kerja kecil.

4. Struktur umur.
5. Tingkat upah.
6. Tingkat pendidikan.
7. Kegiatan ekonomi. Maksudnya program pembangunan pada salah satu

pihak yang menyebabkan melibatkan lebih banyak pihak dan dilain pihak, program pembangunan menimbulkan harapan baru.

### **2.1.13. Umur**

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung mengikuti siklus hidup. Tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung rendah pada umur muda (10-24 tahun), kemudian meningkat pada masa produktif (25-60 tahun) dan menurun pada umur tua (Kusnedi, 2003). Ketika semakin tua umur seseorang, tanggung jawab pada keluarga akan semakin besar, terutama pada penduduk usia muda yang sudah menikah. Bagi seseorang yang telah menikah adanya tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Selanjutnya, ketika tingkat umur semakin tua maka akan masuk pada masa pensiun atau yang secara fisik sudah tidak mampu untuk bekerja.

Faridi dkk (2009) menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap partisipasi kerja perempuan terutama apabila dikaitkan dengan usia sekolah, usia pada waktu menikah dan memiliki anak, serta saat perempuan mulai berusia lanjut. Perempuan cenderung meninggalkan angkatan kerja untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak. Mereka akan kembali menjadi aktif dalam kegiatan ekonomi tetapi pada tingkat yang lebih rendah setelah anak-anak tumbuh besar.

Umur seseorang dapat menggambarkan produktivitas sehingga mempengaruhi pendapatannya. Miller dan Meiners (2000) menyatakan bahwa pendapatan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan masa kerja seseorang, lewat dari batas itu, penambahan usia akan di iringi dengan penurunan pendapatan. Batas titik puncak diperkirakan ada pada usia empat puluh lima hingga lima puluh lima tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Hariningsih (2008) menyimpulkan adanya pengaruh positif hubungan umur dengan tingkat pendapatan yang diperoleh.

Sedangkan menurut Kiefer dan Neumann (1979), dari sisi upah yang diterima, semakin tinggi umur seseorang, maka upah yang diterimanya akan semakin meningkat. Menurut Pasay dan Indriyanti (2012), upah seseorang akan semakin meningkat pada setiap kenaikan umur dikarenakan pengalaman seseorang tersebut. Kenaikan upah tersebut akan mencapai batasnya pada umur 49 tahun dan akan menurun ketika setelah umur 49 tahun.

#### **2.1.14. Status Kawin**

Status perkawinan merupakan suatu karakteristik demografi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, biologis, hukum, dan agama (LDFEUI, 2011). Perubahan status perkawinan seseorang seperti dari lajang menjadi berstatus menikah, atau dari berstatus menikah menjadi janda, bercerai, atau berpisah membawa konsekuensi sosial maupun ekonomi. Definisi status perkawinan dapat diuraikan melalui dua kata dasar yang membentuknya, yaitu kata 'status' dan 'perkawinan'. Istilah status menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan atau kedudukan (orang, badan, dan sebagainya) dalam hubungan dengan masyarakat di sekelilingnya.



LDFEUI (2011) mengkategorikan status perkawinan menjadi sebagai berikut:

1. Belum kawin, penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang belum pernah menikah, termasuk penduduk yang hidup selibat atau tidak pernah kawin.
2. Kawin adalah mereka yang kawin secara hukum (adat, negara dan agama) dan mereka yang hidup bersama yang oleh masyarakat sekelilingnya dianggap suami istri.
3. Cerai, yaitu mereka yang bercerai dari suami atau istri dan belum melakukan perkawinan ulang.
4. Janda atau duda adalah mereka yang suami atau istrinya meninggal dan belum melakukan perkawinan ulang. Status perkawinan akan mempengaruhi partisipasi kerja seseorang.

Seorang laki-laki yang telah menikah memiliki tingkat partisipasi kerja yang lebih tinggi daripada laki-laki yang belum menikah. Hal ini wajar terjadi karena pada dasarnya suami adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Di lain pihak, status perkawinan perempuan juga akan turut mempengaruhi tingkat partisipasi kerjanya. Seorang perempuan yang sudah menikah bisa jadi tetap bekerja atau justru berhenti bekerja. Hal ini bergantung pada pertimbangan terhadap faktor-faktor lain, seperti perekonomian keluarga, kehadiran anak dalam rumah tangga, keinginan untuk mengembangkan hobi, dan sebagainya.

Menurut Kaufman dalam Astuti (2013) status perkawinan menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja, perempuan yang telah menikah dituntut untuk melakukan aktivitas rumah, dan

pasar kerja yang tersedia hanya bagi mereka yang berstatus tunggal atau single, sehingga, status perkawinan memiliki pengaruh terhadap penawaran tenaga kerja karena status perkawinan berkaitan dengan status saat memasuki pasar kerja.

#### **2.1.15. Keberadaan Balita**

Anak yang tergolong balita merupakan anak yang berusia 0-4 tahun. Usia tersebut sering dikenal dengan sebutan *golden age*, dimana pada usia tersebut pertumbuhan otak berlangsung dengan kecepatan yang tinggi dan mencapai proporsi terbesar. Keberadaan balita dalam suatu rumah tangga berpengaruh terhadap keputusan kerja ibu berhubungan dengan tanggung jawabnya untuk mengasuh anak. Karena kondisi dan pengasuhan anak di rumah sangat berpengaruh pada pribadi anak. Perempuan menikah yang memutuskan bekerja akan menghadapi peran ganda. Apabila seorang istri bekerja maka ia harus membagi waktu antara perannya sebagai wanita karier dan sebagai ibu.

Hasil penelitian Fitriyani dkk (2016) menunjukkan bahwa dalam perkembangan seorang anak, peran ibu menjadi sangat penting. Apabila seorang anak tidak mendapatkan peran ibu ketika proses berkembang maka dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya yang meliputi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan akan terhambat. Selain itu, Faridi dkk (2009) juga menyatakan jika keberadaan anak usia dini memiliki pengaruh negatif dan mengurangi probabilitas kerja perempuan. Alasannya adalah bahwa perempuan harus menjaga anak-anak mereka di usia rendah dengan benar.

#### **2.1.16. Keberadaan Lansia**

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 penduduk lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh)

tahun ke atas, sedangkan menurut Affandi (2009) yakni seseorang disebut sebagai lansia jika telah berumur 60 tahun ke atas di negara berkembang atau 65 tahun ke atas di negara maju. Hal yang sama dikemukakan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial (2013) bahwa lansia adalah seseorang baik wanita maupun laki-laki yang telah berusia 60 tahun ke atas. Sementara itu, menurut WHO (2003) yakni lansia dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok yaitu lansia muda (*middle age*) berumur 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) berumur 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) berumur 75-90 tahun dan usia sangat tua (*very old*) berumur di atas 90 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010) menunjukkan bahwa keberadaan lansia usia lebih dari 60 tahun yang juga menurunkan probabilitas bekerja dengan upah. Individu yang memiliki lansia dalam rumah tangganya, memiliki probabilitas bekerja dengan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki lansia dalam rumah tangganya. Ada indikasi bahwa individu yang masih tinggal dengan orang tuanya tidak perlu mengeluarkan uang untuk biaya rumah, juga kemungkinan karena harus merawat lansia tersebut yang sedang sakit. Probabilitas bekerja dengan upah diantara individu yang memiliki lansia lebih tinggi bagi individu yang tinggal di desa daripada yang tinggal di kota, hal ini disebabkan karena lansia yang tinggal di desa lebih mandiri daripada yang tinggal di kota.

## **2.2. Tinjauan Empiris dan Hasil Penelitian Sebelumnya**

Sebagai salah satu investasi sumber daya manusia, pendidikan sangat berhubungan dengan besaran upah yang diterima individu. Semakin tinggi pendidikan, maka produktivitas akan semakin baik dan upah yang diterima pun akan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho

(2014) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan probabilitas partisipasi bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'ir Tumanggor (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi umur perempuan maka semakin sedikit partisipasinya dalam bekerja, tetapi pengaruhnya dalam dunia nyata tidak nyata terjadi sedangkan untuk tingkat pendidikan berlaku sebaliknya, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin banyak waktu yang digunakan untuk berpartisipasi dalam bekerja.

Investasi pendidikan merupakan salah satu jalan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar. Dalam berinvestasi, ada biaya yang harus dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Penelitian Dumauli (2015) menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan tinggi tidak sebesar yang diperkirakan sebelumnya. Maka perlu untuk mengevaluasi penyebab penurunan tersebut. Jika tingkat partisipasi sekolah rendah namun mendapatkan tingkat pengembalian investasi pendidikan yang tinggi, hal tersebut dapat memberikan indikasi bahwa orang tidak akan berinvestasi secara optimal dalam pendidikan.

Berbagai penelitian dari berbagai belahan dunia menunjukkan tingkat pengembalian investasi pendidikan berkisar antara 5 persen di negara maju dan 29 persen di negara berkembang (Psacharopoulos, 1985). Untuk Indonesia, ada beberapa studi tentang pengembalian investasi pendidikan, Duflo (2001) memperkirakan keuntungan ekonomi dari investasi pendidikan di Indonesia berkisar 6,8-10,6 persen pada tahun 1995. Sementara itu Psacharopoulos and Patrinos (2004) melaporkan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan adalah 17,0 persen pada tahun 1981 dan 7,0 pada tahun 1995.

Sebagai salah satu investasi sumber daya manusia, pendidikan sangat berhubungan dengan besaran upah yang diterima individu. Semakin tinggi pendidikan, maka produktivitas akan semakin baik dan upah yang diterimapun akan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2014) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan meningkatkan probabilitas partisipasi bekerja.

Penelitian Setiawan (2010) menggunakan data Susenas tahun 2006, mengelompokkan jabatan pekerjaan menjadi tiga kelompok yaitu *white collar* (terdiri dari jabatan pejabat lembaga legislatif, pejabat tinggi dan manajer ; jabatan tenaga profesional ; jabatan teknisi dan asisten tenaga profesional), *grey collar* (terdiri dari jabatan tenaga tata usaha ; jabatan tenaga usaha jasa dan tenaga penjualan di toko dan pasar) dan *blue collar* (terdiri dari jabatan tenaga usaha pertanian dan peternakan ; jabatan tenaga pengolahan dan kerajinan ytdl ; jabatan operator dan perakit mesin ; jabatan pekerja kasar, tenaga kebersihan dan tenaga ybdi). Penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan tertinggi dialami oleh pekerja *grey collar* di sektor jasa-jasa. Sedangkan pekerja *white collar* dan *blue collar* di pertanian memperoleh tingkat pengembalian investasi pendidikan yang diterima oleh perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Angraini (2007), dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan pada tingkat pendidikan rendah lebih tinggi pada laki-laki, sedangkan perempuan memperoleh tingkat pengembalian investasi pendidikan yang lebih tinggi pada tingkat pendidikan tinggi. Deolalikar (1993) menemukan bahwa pendidikan sekunder dan tersier, memberikan tingkat pengembalian investasi pendidikan yang lebih rendah pada laki-laki daripada perempuan.

Mardiana (2014) menyatakan bahwa untuk laki-laki wirausaha, penghasilan pada lapangan usaha manufaktur dan jasa lebih tinggi dibandingkan pada lapangan usaha pertanian, sedangkan bagi perempuan wirausaha, penghasilan pada lapangan usaha jasa lebih tinggi daripada pada lapangan usaha pertanian sedangkan pada lapangan usaha manufaktur lebih rendah daripada pertanian. Handayani (2006) menyatakan bahwa tingkat pengembalian investasi pendidikan tertinggi untuk pendidikan SMA ke bawah, akan dimiliki oleh perempuan yang bekerja di sektor jasa perkotaan. Sedangkan untuk yang berpendidikan SMA ke atas, tingkat pengembalian tertinggi adalah pada wanita yang bekerja di sektor pertanian di perkotaan. Untuk perempuan yang berpendidikan tinggi, sektor pertanian perkotaan dan pekerjaan dengan status buruh/pekerja/karyawan adalah sektor dengan tingkat pengembalian tertinggi sedangkan yang terendah adalah pada sektor jasa di pedesaan. Handayani (2006) juga menyatakan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pengembalian antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada tingkat pendidikan S3, tingkat pengembaliannya lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan S2 atau S1. Berkaitan dengan wilayah tempat tinggal, Handayani (2006) juga menemukan bahwa individu yang tinggal di perkotaan, akan mendapatkan tingkat pengembalian investasi pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tinggal di pedesaan.

Penelitian yang telah ada sebelumnya dan sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pasay dan Indiyanti tahun 2012.

*Unemployment, Job Search Duration, and Reservation Wage of Educated Labor Force*

Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu menggunakan metode Heckman dua tahap untuk mengestimasi *reservation wage* tenaga

kerja terdidik. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa pada tahap pertama, yaitu partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah menghasilkan bahwa semakin tinggi karakteristik sosial, demografi, dan regional bagi angkatan kerja berpendidikan tinggi, maka semakin tinggi peluang untuk bekerja dengan mendapatkan upah. Karakteristik sosial yang digunakan yaitu tingkat pendidikan, status perkawinan, pelatihan kerja, dan strategi mencari kerja keluarga/kenalan. Karakteristik demografi yang digunakan, yaitu umur, umur kuadrat dan jenis kelamin. Karakteristik regional yang digunakan, yaitu status tempat tinggal dan wilayah tempat tinggal. Terdapat beberapa perbedaan variabel yang digunakan pada tahap pertama dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap kedua yaitu mengestimasi fungsi upah yang selanjutnya digunakan nilai invers mills ratio untuk mengestimasi *reservation wage*. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, pelatihan kerja dan status tempat tinggal memiliki pengaruh yang positif sedangkan umur kuadrat dan status perkawinan memiliki pengaruh yang negatif terhadap fungsi upah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Devanto Shasta Pratomo tahun 2016. Pendidikan dan Partisipasi Angkatan kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva U.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat eksistensi hipotesis kurva-U dalam hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Hipotesis-kurva-U menyebutkan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita adalah tinggi pada wanita dengan pendidikan yang rendah, kemudian menurun pada wanita dengan pendidikan menengah, dan meningkat lagi pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada

cakupan jenis kelamin responden, dimana penelitian yang dilakukan akan meneliti semua jenis kelamin angkatan kerja, bukan hanya perempuan saja. Penelitian ini menggunakan metode dan sumber data yang sama tapi tahunnya berbeda yaitu menggunakan analisis regresi probit dengan data *cross-section* yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan sumber data Sakernas 2020. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan akan melanjutkan dengan metode *Ordinary Least Square* pada tahap 2 nya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terendah terdapat pada wanita dengan tingkat pendidikan SMP (7 tahun lama sekolah).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kwack Sung Yeun tahun 2007 di Korea. *Gender Earning Gaps and Return to Schooling in Korea.*

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang perbedaan pendapatan dan tingkat pengembalian investasi pendidikan berdasarkan gender di Korea menggunakan data panel periode 1993-2002. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tahun sekolah, pengalaman kerja, jenis kelamin, penggolongan pekerjaan dan dummy dua periode waktu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dummy jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, status pekerjaan, lapangan usaha dan pengalaman kerja. Kemudian untuk metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode *Ordinary Least Square*, akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan, metode OLS akan dilakukan pada tahap 2. Pada penelitian ini ditemukan bahwa setiap penambahan 1 tahun masa sekolah meningkatkan pendapatan sebesar



5,9% pada laki-laki dan 8,3% pada perempuan. Kemudian untuk variabel pengalaman kerja, tiap tambahan satu tahun masa kerja terjadi peningkatan pendapatan sebesar 1,1% untuk semua tenaga kerja.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Purnastuti dkk tahun 2011. *Economic Return to Schooling in a Less Developed Country: Evidence for Indonesia*.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang tingkat pengembalian investasi pendidikan di Indonesia bila dibandingkan dengan negara-negara berkembang lainnya di Asia. Penelitian ini juga menyimpulkan adanya perbedaan tingkat pengembalian antara laki-laki dan wanita, dengan hasil perempuan lebih tinggi sebesar 5,4% dibandingkan dengan laki-laki 4,6%. Adapun variabel yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut yaitu lama sekolah, potensi pengalaman kerja, *job tenure*, status pernikahan, dan daerah tempat tinggal. Selain perbedaan beberapa variabel bebas yang digunakan, sumber data yang digunakan pun berbeda, dimana pada penelitian ini sumber data yang digunakan adalah IFLS 4 sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan data dari SAKERNAS.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arezia Magdalyn tahun 2013. *The Rate of Returns to Education : The Case of Indonesia*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pengembalian investasi pendidikan yang berdasarkan peningkatan tingkat pendidikan. Variabel bebas yang digunakan untuk menduga tingkat pengembalian tersebut antara lain durasi sekolah, jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, status pernikahan, dan penggolongan berdasarkan sektor industri. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel dummy yang sama kecuali status pernikahan, dan menambah variabel status pekerjaan. Namun demikian sumber data yang digunakan pada penelitian ini sama

dengan sumber data yang penulis gunakan yaitu SAKERNAS. Teknik analisis data yang digunakan sama yaitu OLS (Ordinary Least Square) untuk persamaan Model Mincerian Earning Function. Kemudian hasil yang ditemukan yaitu setiap penambahan satu tahun masa sekolah pendapatan wanita meningkat sebesar 8,9%, sedangkan pendapatan laki-laki meningkat sebesar 7,3%.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Juwita dan Retno Budi Lestari tahun 2013. Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektoral di Kota Palembang.

Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat kontribusi antara tingkat pendidikan dengan pendapatan tenaga kerja sektoral di Kota Palembang. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder yang berbentuk cross section yang diperoleh dari tenaga kerja yang bekerja di sektoral berdasarkan tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan jam kerja. Hasil penelitian tersebut adalah menggambarkan variabel pendidikan, umur, jam kerja, dan jenis kelamin secara konstanta mempunyai angka signifikan dibawah 0,05. Variabel tak bebas tersebut berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja. Jenis kelamin dan jam kerja memiliki nilai negatif yaitu sebesar -0,014 dan -1,721. Jenis kelamin bernilai negatif karena perusahaan memberikan besar kecilnya pendapatan tenaga kerja berdasarkan tingkat pendidikan dan tidak berdasarkan gender. Jam kerja juga memiliki nilai negatif dikarenakan tenaga kerja pada titik tertentu akan lebih memilih istirahat bekerja atau memilih untuk melakukan kegiatan bersenang-senang daripada menambah jam kerja. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sumber data dan variabel yang digunakan. Penelitian tersebut sumber data

berasal dari adalah data primer yang berbentuk cross section, dan penelitian yang akan digunakan sumber data berasal dari Sakernas 2020.

## **BAB III**

# **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

### **3.1. Kerangka Konseptual**

Berdasarkan latar belakang permasalahan serta tinjauan pustaka yang telah dibahas sebelumnya, dimana masalah pengembalian investasi pendidikan menjadi subyek utama dalam rencana penelitian ini. Asumsi dasar teori *human capital* menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan. Akan tetapi, peningkatan mutu *human capital* tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, melainkan membutuhkan waktu yang panjang. Investasi *human capital* sebenarnya memiliki arti yang sama dengan investasi yang dilakukan pada faktor produksi lainnya. Oleh karena itu, akan diperhitungkan tingkat pengembalian (manfaat) dari investasi yang dilakukan tersebut.

Setiap individu menginginkan pekerjaan dengan pendapatan yang tertinggi serta *lifecycle earning* yang optimum. Untuk mencapai *lifecycle earning* yang optimum maka perlu dilakukan investasi sumber daya manusia yaitu pendidikan. Dengan melakukan pendidikan, maka seseorang diharapkan akan meningkatkan produktivitasnya yang akan meningkatkan kemampuan bersaing di pasar kerja. Dalam penelitian ini, ukuran pendidikan yang digunakan adalah tingkat pendidikan. Setiap tingkat pendidikan dianggap memberikan nilai tambah bagi individu tersebut.

Faktor lain yang mempengaruhi produktifitas adalah pengalaman kerja. Semakin berpengalaman seseorang, maka semakin terampil dalam menjalankan pekerjaannya. Selain itu pada setiap lapangan usaha, diperkirakan ada perbedaan upah yang diberikan yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti kemampuan dan skala perusahaan. Status pekerjaan, apakah seseorang tersebut bekerja formal atau tidak juga diperkirakan berpengaruh terhadap pendapatannya. Selain itu, diperkirakan juga terdapat perbedaan upah antara pedesaan dan perkotaan. Hal ini diduga terkait dengan sifat dan skala perusahaan tersebut.

Peningkatan pendapatan yang sejalan dengan peningkatan tingkat pendidikan dan pengalaman kerja belum tentu berlaku sama untuk tenaga kerja laki-laki dan perempuan, karena tenaga kerja laki-laki dan perempuan memiliki karakteristik yang berbeda dimana karakteristik tersebut dinilai oleh pasar tenaga kerja seperti kekuatan, keterampilan dan ketelitian.

Penelitian ini menggunakan *Metode Two Step Heckman* sebelum mengestimasi besarnya tingkat pengembalian investasi pendidikan dengan fungsi penghasilan Mincer, terlebih dahulu akan dihitung probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan berdasarkan pada karakteristik tertentu. Dari metode ini akan diestimasi besarnya variabel  $\lambda$ , yang biasa disebut *Inverse Mills ratio* (IMR).

Upah digunakan sebagai *proxy return* pendidikan. Untuk mendapatkan upah, maka individu tersebut haruslah berpartisipasi di pasar kerja. Akan tetapi, tidak semua individu yang memperoleh pendidikan memutuskan untuk memasuki pasar kerja. Terdapat faktor-

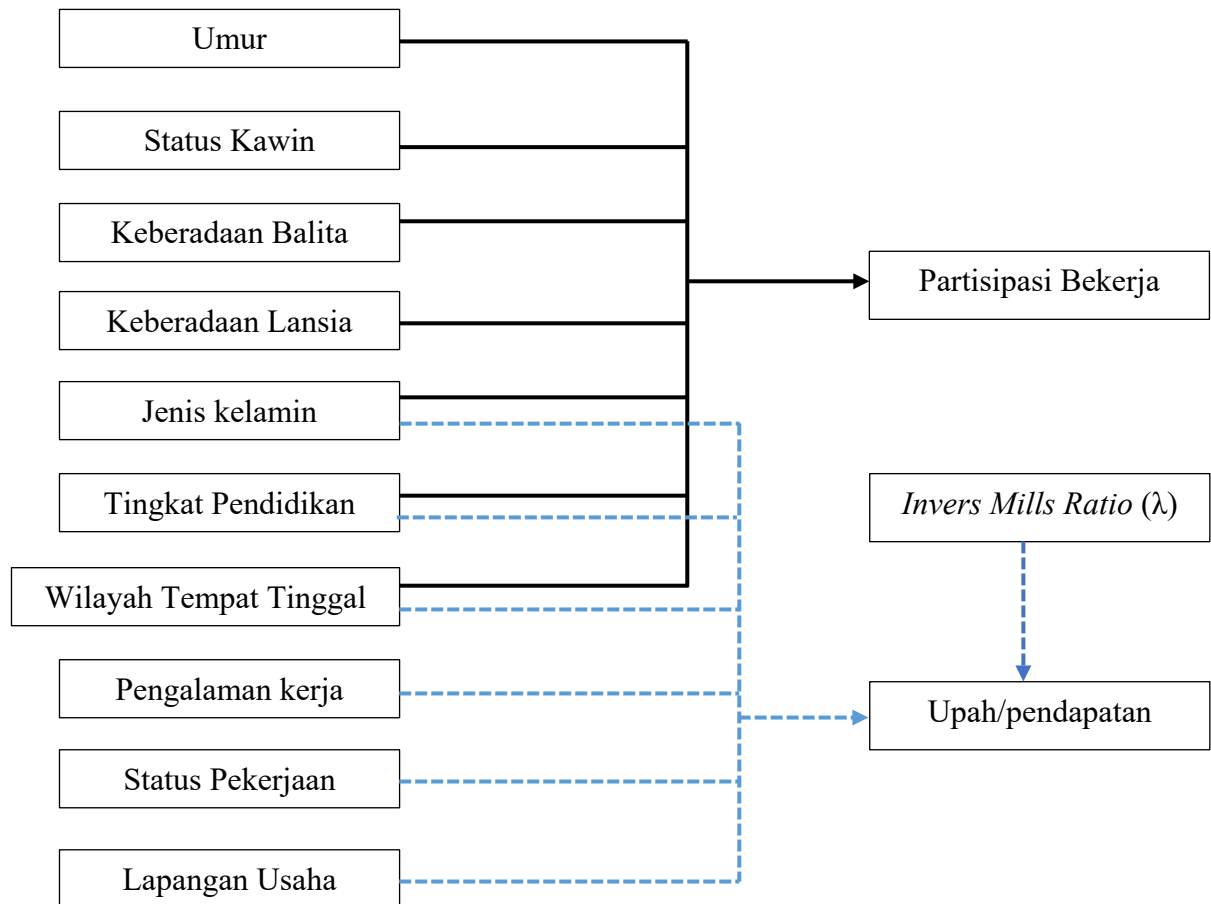
faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan bekerja antara lain umur, jenis kelamin, status kawin, keberadaan balita, lansia, tingkat pendidikan, serta wilayah tempat tinggal.

Umur berkaitan langsung dengan kondisi fisik seseorang dalam melakukan kegiatannya sehingga diduga mempengaruhi keputusan bekerja. Semakin bertambah umur akan meningkatkan keputusan untuk bekerja sampai titik tertentu, kemudian menurun hingga titik terendah.

Probabilitas bekerja penduduk laki-laki berbeda dengan penduduk perempuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat peranan sosial yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki peran sebagai pencari nafkah utama dari keluarga sehingga status kawin pada laki-laki akan meningkatkan partisipasi bekerja tetapi untuk perempuan terjadi sebaliknya. Sehubungan dengan peran tersebut, maka memiliki balita ataupun lansia akan mengurangi partisipasi bekerja pada perempuan jika tidak memiliki pembantu rumah tangga.

Semakin tinggi tingkat pendidikan akan meningkatkan partisipasi bekerja, karena ingin memperoleh pendapatan sebagai timbal balik dari biaya yang dikeluarkan ketika melakukan pendidikan. Selanjutnya wilayah tempat tinggal juga diduga berpengaruh terhadap partisipasi bekerja yang disebabkan oleh skala perusahaan di desa yang cenderung berskala kecil akan mempengaruhi kesempatan bekerja sehingga partisipasi bekerja di desa lebih rendah daripada di kota.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan diatas maka bagan kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



### 3.2. Hipotesis

Dari kerangka konseptual di atas, maka hipotesis pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu peluang partisipasi bekerja dengan mendapatkan upah dan tingkat upah sebagai *return* dari investasi pendidikan yang disusun sebagai berikut :

a. Peluang Partisipasi Bekerja.

1. Diduga variabel umur berpengaruh positif terhadap probabilitas partisipasi bekerja pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
2. Diduga probabilitas partisipasi bekerja individu yang pernah kawin lebih besar daripada individu yang belum pernah kawin pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
3. Diduga probabilitas partisipasi bekerja individu yang memiliki balita dalam rumah tangga lebih besar daripada individu yang tidak memiliki balita dalam rumah tangga pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
4. Diduga probabilitas partisipasi bekerja individu yang tidak memiliki lansia dalam rumah tangga lebih besar daripada individu yang memiliki lansia dalam rumah tangga pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
5. Diduga probabilitas partisipasi bekerja individu yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar daripada yang berjenis kelamin



perempuan pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020

6. Diduga meningkatnya tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap probabilitas partisipasi bekerja pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
7. Diduga probabilitas partisipasi bekerja individu yang tinggal di perkotaan lebih besar dari pada yang tinggal di pedesaan pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020

b. Tingkat upah sebagai *return* dari investasi pendidikan

1. Diduga terdapat perbedaan upah sebagai *return* dari investasi pendidikan berdasarkan jenis kelamin pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
2. Diduga terdapat perbedaan upah sebagai *return* dari investasi pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
3. Diduga terdapat perbedaan upah sebagai *return* dari investasi pendidikan berdasarkan wilayah tempat tinggal pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020
4. Diduga variabel pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap *return* dari investasi pendidikan pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020.

5. Diduga terdapat perbedaan upah sebagai *return* dari investasi pendidikan berdasarkan status pekerjaan pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020.
6. Diduga terdapat perbedaan upah sebagai *return* dari investasi pendidikan berdasarkan lapangan usaha pada penduduk usia kerja di Sulawesi Selatan tahun 2020.